

MEMBUMIKAN AL-QURAN MELALUI PENERJEMAHAN DAN PENDISTRIBUSIAN MUSHAF AL-QUR'AN JUZ 30 TERJEMAH BAHASA BALI DI KAMPUNG MUSLIM DI KLUNGKUNG

Fajri Zulia Ramdhani
STAI Denpasar Bali
E-mail: zulia@staidenpasar.ac.id

Iswahyuni
STAI Denpasar Bali
E-mail: iswahyuni@staidenpasar.ac.id

Abstract: *Generally, Muslims have not been able to understand the Qur'an through Arabic directly. The translation of the Qur'an is one of the methods used to interpret the verses of the Qur'an. However, the translation of the Qur'an in the context of Indonesianness only in Indonesian is considered insufficient. This is because some Muslim communities do not use Indonesian, but regional languages as their daily language. STAI Denpasar Bali conducted a review and published mushaf Al-Qur'an Juz 30 Balinese Translation. The mushaf was reviewed and distributed, one of which was in the Muslim Village in Klungkung. This devotion aims to ground the Qur'an through the local language, especially to facilitate students' access to Islamic literature in the midst of an economic crisis due to pandemic conditions. The method in implementing this service is based on Participatory Action Research. This service activity resulted in a review of the results of the Balinese Translation Mushaf which was then distributed and utilized by the community and students in the Muslim Village in Klungkung.*

Keywords: *Translate the Qur'an, Balinese, Kampung Muslim Klungkung.*

PENDAHULUAN

Klungkung Bali memiliki beberapa sekolah keagamaan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an hingga tingkatan Diniyah Wustho yang dimiliki di setiap Kampung. Di Kampung Lebah memiliki Pesantren Tabiyatul Athfal yang dilaksanakan pengajaran pada sore dan malam hari. Kegiatan pendidikan ini dimulai dari pengenalan huruf hingga pendidikan keagamaan Islam dengan siswa sejak berusia 2 tahun hingga 15 atau 16 tahun. Hal ini juga sama sebagaimana di tempat lainnya yakni Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Diniyah Al-Khair, Kampung Lebah, Al-Fatah Kampung Jawa, Al-Ikhsan Kampung Toya Pakeh, dan Bahrul Ulum Kampung Kusamba. Pada jenjang pendidikan formal, Klungkung memiliki dua tingkat MI yakni Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah (MII), Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Negeri. Selain itu untuk jenjang MTs dan MA, Klungkung memiliki masing-masing satu lembaga yakni MTs Hasanudin yang merupakan satu yayasan dengan MII dan MA Diponegoro yang juga memiliki pondok pesantren.

Klungkung merupakan kabupaten dengan komunitas Muslim tertua di Bali, yakni Kampung Gelgel. Selain kampung Gelgel ada total empat kampung lainnya yang juga merupakan kampung kuno Muslim yakni Kampung Lebah, Kampung Jawa, Kampung Kusamba, dan Kampung Toya Pakeh. Secara historis, berdasarkan versi paling masyhur, Kedatangan Muslim pertama di Gelgel dimaksudkan untuk menyiarkan agama Islam telah ada sejak masa Dalem Ketut Ngelesir hingga masa Dalem Watu Renggong berkuasa. Dalem Ketut Ngelesir saat itu melakukan kunjungan ke Majapahit untuk menghadiri konferensi kerajaan vasal Majapahit. Sepulang dari pertemuan, Dalem Ketut Ngelesir pulang dan dibersamai oleh empat puluh pengiring Muslim. (Mashad 2014)

Dalam literatur yang berbeda, disebutkan bahwa upaya Islamisasi yang terjadi di Klungkung dilakukan oleh utusan dari Mekkah, terdapat berbagai penafsiran bahwa Mekkah yang dimaksud dalam babad adalah merujuk pada lokasi Kerajaan Demak. Babad Dalem berbunyi:

...nguni duk sira (Dalem Watu Renggong) lagi alit hanaputusan saking Mekah amawa gunting lawan pamarasan arsa anyelami brahmana Dalem ikan pamarasan umareken ring telapakaning suku papedkaya... (Bali, n.d.)

Cikal bakal kampung lainnya yakni Kampung Kusamba dan Toya Pakeh, Nusa Penida bermula dari seorang Muslim Gelgel yang mengawini wanita beragama Hindu dan kemudian tinggal di lokasi tersebut sehingga menjadi sebuah perkampungan. Dalam perkembangannya, banyak pendatang yang merupakan pedagang Bugis dan Banjar. Kelampauan kampung ini juga terbukti dengan ditemukannya Al-Qur'an berusia sekitar 400 tahun hasil tulisan tangan ulama besar asal Bugis. Konon tulisan Al-Qur'an tersebut ditulis sebanyak tiga buah yang dituliskan oleh ulama yang sama dalam kurun waktu yang berbeda. (Mashad 2014)

Menurut data umat berdasarkan agama yang diakses di Portal Data Kementerian Agama RI yang merupakan data *real time* diakses pada 18 Juli 2022 bahwa jumlah Muslim di Bali adalah 425.981 penduduk dari total 4.236.983 penduduk Bali. (Kemenag RI 2022) Data tersebut menunjukkan jumlah Muslim Bali sebagai minoritas sekitar 10% dari total penduduk Bali.

Muncul berbagai kekhawatiran pada masyarakat, di antaranya Bahasa Bali yang semakin ditinggalkan dalam pergaulan keseharian masyarakat Bali. Bahkan berdasarkan perilaku masyarakat Bali hari ini, bahasa Bali diprediksi akan punah pada tahun 2041. Hal ini tentu sesuai dengan realitas tergesernya bahasa Bali sebagai bahasa ibu menjadi bahasa Indonesia oleh masyarakat Bali. Penggunaannya mengalami penurunan, baik secara kuantitas maupun kualitas. (Giri 2017) Langkah yang dapat dilakukan di tengah transformasi budaya yakni dengan melakukan revitalisasi dan enkulturasi bahasa dan budaya daerah sehingga budaya bangsa tetap dapat berkembang. (Giri 2017) Upaya menjaga eksistensi bahasa daerah Bali yang dilakukan oleh STAI Denpasar Bali adalah menjadi mitra Kementerian Agama dalam melaksanakan tugas menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Bali.

Sejak pandemi Covid 19 yang melanda Bali, Bali terpuruk dan mengalami pertumbuhan ekonomi yang minus. Jika mengacu pada data Pertumbuhan ekonomi Bali dicatat oleh Bank Indonesia pada laporan triwulannya, menyebutkan pada laporan Mei 2020, Ekonomi Bali tercatat tumbuh sebesar -1,14% (yoy) pada triwulan I 2020, lebih rendah dibanding triwulan IV 2019 yang sebesar 5,51% (yoy). Angka ini juga lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi nasional pada periode yang sama, sebesar 2,97% (yoy). (Bank Indonesia 2021)

Kemudian pada triwulan berikutnya kondisi perekonomian Bali demikian memburuk, laporan Bank Indonesia menyebut Ekonomi Bali tercatat tumbuh sebesar -10,98% (yoy) pada



triwulan II 2020, lebih rendah dibanding triwulan I 2020 yang sebesar -1,14% (yoy). Angka ini juga lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi nasional pada periode yang sama, sebesar -5,32% (yoy). (Bank Indonesia 2021)

Hal ini senada dengan laporan Produk Domestik Regional Bruto dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali menyebutkan pada tahun 2020 seluruh kabupaten di kota mengalami pertumbuhan negatif, bahkan Badung yang sebelumnya bernilai 5,58% di 2019, pada tahun 2020 bertumbuh -16,55%. Hal ini tentu dapat dipahami mengingat Badung merupakan daerah yang memiliki fasilitas dan akses pariwisata yang paling banyak di banding kabupaten dan kota di Bali. Di Klungkung, pertumbuhan yang sebelumnya 5,42% pada 2019 berubah menjadi -6,38% pada 2020. (BPS Bali 2021)

Melihat kondisi tersebut STAI Denpasar melakukan berbagai upaya yang dapat membantu utamanya masyarakat Muslim Bali melalui masa pandemi Covid-19. Salah satu yang dilakukan adalah memberikan akses terhadap literatur keagamaan secara gratis sehingga dapat menjadi jalan pengetahuan bagi siswa Muslim Bali yang terdampak covid-19.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode *Participatory Action Research*, dimana melalui metode ini digunakan sehingga proses pengabdian dilakukan dengan mengetahui kondisi sosial, pendidikan, dan ekonomi di wilayah Klungkung secara khusus di Kampung Muslim di Klungkung. Pelaksanaan pengabdian secara keseluruhan dimulai sejak 2016 hingga 2022, yang dilakukan di berbagai tempat di Bali. Namun secara khusus, proses review dan distribusi, dilaksanakan di Klungkung, Bali.

HASIL

Penerjemahan Al-Qur'an ke bahasa daerah merupakan salah satu program Kementerian Agama RI yang dilakukan sejak 2011 dengan melibatkan berbagai perguruan tinggi Agama Islam. Hal ini dilakukan guna merespon dinamika masyarakat sehingga dapat hidup rukun dan harmonis di tengah perbedaan di Indonesia. Tujuan diterjemahkannya Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah yakni bahwa Al-Qur'an hendaknya harus semakin didekatkan kepada umatnya melalui bahasa yang dapat dipahami sehingga ayat-ayat Al-Qur'an terimplementasi. Selain itu upaya ini juga dimaksudkan untuk mengajegkan bahasa daerah yang semakin kehilangan penutur. (Jumari 2019)

Pada 2016 melalui STAI Denpasar Bali, Kementerian Agama RI mempercayakan *project* penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Bali. Di daerah dan untuk bahasa lainnya, Kementerian Agama umumnya bekerja sama dengan perguruan tinggi keagamaan Islam negeri yang berada di wilayah tersebut. Bali saat ini hanya memiliki dua perguruan tinggi keagamaan Islam swasta, dan STAI Denpasar Bali satu-satunya yang terletak di Denpasar, ibu kota Bali.

Sebelum diputuskan untuk menerima kepercayaan, STAI Denpasar sebelumnya mengalami kebimbangan terkait sumber daya penerjemah bahasa Bali yang secara khusus tidak dimiliki internal STAI Denpasar Bali. Para Dosen STAI Denpasar yang sebagian besar merupakan tokoh agama di wilayah Bali kemudian membantu untuk menghubungkan dengan penerjemah bahasa Bali yang ada dan merepresentasikan berbagai wilayah yang ada di Bali.

Tim penerjemah dipilih berdasarkan kualifikasi yakni:

1. Menguasai bahasa Arab sebagai bahasa utama Al-Qur'an dengan baik.
2. Memahami *ulum al-Qur'an* dengan baik.
3. Menguasai bahasa dan budaya daerah Bali yang menjadi sasaran terjemahan.

Meskipun penerjemahan Al-Qur'an ke bahasa daerah, tidak diterjemahkan langsung oleh penerjemah dari Bahasa Arab ke dalam bahasa Bali, namun penguasaan terhadap bahasa arab dan ilmu lainnya tetap urgen dimiliki penerjemah. Pedoman diberikan oleh Kementerian Agama RI yang menyangkut aturan dalam penerjemahan, di antaranya adalah terkait dengan rujukan utama penerjemahan Al-Qur'an menggugurkan 'Al-Qur'an dan Terjemahannya' yang diterbitkan oleh Kementerian Agama pada tahun 2010. Rujukan inilah yang diterjemahkan oleh tim penerjemah hingga ke footnote pada ayat. Kemudian adapun penggunaan teks-teks ayat Al-Qur'an mengacu pada mushaf Al-Qur'an standar Departemen Agama terbitan tahun 2009. Lainnya adalah penggunaan transliterasi Arab-Latin dalam penulisan dari bahasa Arab ke Indonesia.

Bali terdiri dari sembilan kabupaten dan kota yakni Jembrana, Singaraja, Tabanan, Badung, Denpasar, Bangli, Karangasem, Klungkung, dan Gianyar yang di tiap daerah akan ditemukan perbedaan dialek dan tuturan bahasa Bali. Dalam proses penerjemahan Bahasa Bali, kompleksitas tidak hanya berasal dari hierarki bahasa Bali yang cukup beragam pun juga dari perbedaan dialek dan kosa kata antar daerah yang beberapa di antaranya berbeda. Penerjemahan Bahasa Bali telah melibatkan penerjemah dan tim inti yang merepresentasikan keragaman bahasa dari masing-masing daerah. Tidak cukup itu, hasil terjemahan melalui proses diseminasi yang melibatkan tokoh masyarakat, cendekiawan, tokoh agama, hingga akademisi dan budayawan Muslim dari luar Bali. (Jumari 2019)

Setelah melalui proses satu tahun penerjemahan sejak 2016, Puslitbang Lektor melakukan validasi hasil terjemah Al-Qur'an Terjemah Bahasa Bali berakhir pada 7 April 2017. Proses validasi dilaksanakan selama tiga hari yakni pada 5-7 April 2017 yang melibatkan berbagai tokoh masyarakat dan delegasi organisasi masyarakat seperti PWNU Bali dan PW Muhammadiyah Bali, dihadiri pula tokoh dari Majelis Ulama Indonesia Provinsi Bali. Kegiatan ini dihelat di hotel Neo Gatot Subroto Timur di Denpasar.

Bulan April 2017 dilakukan validasi hasil, maka Al-Qur'an tersebut bersama dengan Al-Qur'an terjemah bahasa daerah lainnya yang telah melalui proses validasi, ditashih oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Kemudian pada bulan September 2017 dilakukan proses desain dan *layout*. Sehingga Oktober telah masuk proses cetak, dan November dilakukan audiensi oleh Kementerian Agama dan Gubernur Bali. (Asrori 2017)

Pada 20 Desember 2017, diluncurkan terjemahan Al-Qur'an dalam tiga bahasa daerah yakni Melayu Ambon, Bali, dan Banjar. Kegiatan ini dilakukan di Auditorium H.M Rasjidi Kantor Kementerian Agama Jalan M.H. Thamrin No. 6 Jakarta. (Humas 2017)

Proses *review* hasil terjemah melibatkan berbagai pihak yang sebagaimana disebutkan di atas. Namun dalam proses ini ditemukan kosa kata bahasa Bali yang digunakan memiliki makna dan maksud yang berbeda dengan makna terjemah Al-Qur'an sebenarnya. Sehingga untuk mencari kosa kata terbaik di beberapa kata dibutuhkan waktu yang panjang untuk saling berpendapat. Sehingga di beberapa kosa kata ditetapkan arti atau terjemahan mengikuti makna aslinya sebagaimana yang ada pada Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Indonesia terbitan Kementerian Agama (dahulu Departemen Agama). (Jumari 2019)

Meski telah diluncurkan pada 2017, Al-Qur'an Terjemah Bahasa Bali dirasa masih belum dapat tersalurkan secara masif di kalangan Muslim Bali. Hal ini dikarenakan jumlah Al-Qur'an yang terbatas dan tidak dapat dimiliki oleh semua kalangan. Pada 2019 melalui kelompok Kuliah Kerja Lapangan STAI Denpasar Bali dilakukan *review* terhadap hasil penerjemahan Al-Qur'an Bahasa Bali yakni pada Juz 30. Kegiatan *review* dan diseminasi hasil pun dilakukan pada tahun 2020. Kegiatan ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Diponegoro Klungkung yang



melibatkan penerjemah Al-Qur'an, cendekiawan, tokoh masyarakat, dosen, dan masyarakat. Dalam proses review, dibacakan dan terjadi dialog terhadap kosa kata tertentu dalam terjemahan di beberapa ayat pada Juz 30. Selain itu proses review juga dimaksudkan memperkenalkan alasan penggunaan kosa kata tertentu pada beberapa ayat. Mengingat bahasa Bali memiliki banyak tingkatan bahasa dan keragaman bahasa dari tiap daerahnya.

Dua kali hasil review tersebut kemudian dipatenkan oleh STAI Denpasar Bali berupa sebuah Mushaf yang didaftarkan ISBN oleh Penerbit Inoffast Publishing di Surabaya. Mushaf tersebut kemudian dicetak berulang kali sejak Juni 2021 dan didistribusikan baik untuk kalangan internal STAI Denpasar maupun secara luas. Sebelum proses cetak, dilakukan lagi proses review akhir oleh Dosen STAI Denpasar yang berkaitan dengan ayat, hasil terjemahan Indonesia-Bali, *footnote*, hingga tata letak.

Hasil penerjemahan dan pentingnya upaya mempertahankan bahasa Bali sebagai bahasa daerah agar tidak punah sehingga membuat STAI Denpasar Bali melalui review kurikulum pada 2020 menjadwalkan mata kuliah Hafalan Juz 30 dan Terjemah Bahasa Bali. Sehingga seluruh mahasiswa STAI Denpasar Bali mendapatkan mata kuliah distingsi yakni terjemahan Al-Qur'an berbahasa Bali.

Distribusi dilanjutkan ke banyak lembaga pendidikan keagamaan Islam dan Kampung Islam di Bali di antaranya di Klungkung. STAI Denpasar menyadari bahwa pandemi mengakibatkan merosotnya perekonomian penduduk Bali yang sebagian besar menggantungkan penghidupannya pada pariwisata. Distribusi dilakukan di dua daerah yakni Karangasem dan Klungkung Bali pada 26 Maret 2022.

Masing-masing lokasi didistribusikan Al-Qur'an Juz 30 Terjemah bahasa Bali sebanyak 50 eksemplar di tiap lokasinya yang diperuntukkan bagi kalangan santri dan siswa Muslim yang berada di Pondok Pesantren Al-Mustaqim, Bukit Karangasem, Pesantren Tarbiyatul Athfal, dan MTs Hasanuddin Klungkung.

DISKUSI

Al-Qur'an kandungannya menjadi pusat seluruh ajaran Islam dimana sebagai kitab yang wajib dipahami oleh pemeluknya. Oleh karenanya, pembelajaran mengenai bacaan dan segala sesuatu mengenai Al-Qur'an menjadi konsentrasi umat Muslim dari masa ke masa. Al-Qur'an yang berbahasa Arab, diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu pertama kali oleh Abdul Ra'uf Fansuri, seorang ulama dari Singkel, menerjemahkan Al-Qur'an secara lengkap. (Mardiah 2018) Kemudian dewasa ini, Kementerian Agama RI melalui Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi, Badan Litbang dan Diklat melakukan upaya peningkatan literasi keagamaan masyarakat dengan melakukan penerjemahan Al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa daerah. (Humas 2019)

Selain sebagai upaya peningkatan literasi, hadirnya terjemahan dalam berbagai bahasa daerah di Indonesia menjadi pintu optimisme pelestarian bahasa daerah di Indonesia. Diketahui dari berbagai suku di Indonesia, Indonesia memiliki sekitar 718 bahasa daerah. Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa bahasa daerah yang diidentifikasi adalah sejumlah 617 bahasa dari 700 lebih bahasa daerah. Jumlah yang banyak dan secara kuantitas banyak yang tidak diketahui eksistensinya. Dari sekian ratus tersebut 15 bahasa daerah di Indonesia dinyatakan punah. Selain itu, disebutkan pula bahwa 139 bahasa lainnya akan terancam punah. (Patji 2016)

Tiga alasan utama penyebab terjadinya pergeseran bahasa dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia dalam penentuan bahasa pertama bagi anak-anak di rumah tangga. (Giri 2017) Pertama, lingkungan pergaulan yang majemuk atau berasal dari berbagai suku. Derasnya arus pendatang yang datang untuk bekerja di Bali menyebabkan Bali tidak hanya daerah yang homogen, namun heterogen. Realitas pendatang ini sebagian tersebar dan lainnya menempati kantong-kantong pemukiman di Bali secara berkelompok. Seperti di Singaraja misalnya, kampung-kampung Muslim dinamai dengan asal daerahnya seperti Kampung Bugis, Kampung Banjar, Kampung Arab, Kampung Sasak, Kampung Tinggi (Pecinan), dan sebagainya. Pendatang ke Bali secara masif mulai ada sejak awal 1970 dan berlangsung hingga kini. (Mashad 2014)

Hal ini tentu menyebabkan banyaknya masyarakat Bali mulai meninggalkan bahasa Bali dalam pergaulan keseharian. Hal tersebut dikarenakan variatifnya penduduk Bali yang berasal dari berbagai daerah di Bali. Kedua adalah medan tugas yang relatif tidak tetap, dan ketiga adalah karena orang tua yang berlainan suku. Tentu dampak dari heterogennya masyarakat Bali tidak menutup kemungkinan silang perkawinan antara Suku Bali dengan suku lainnya yang mendiami Bali. Sehingga untuk memudahkan komunikasi, maka bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa ibu bagi anak.

Alasan lainnya bahwa kenapa bahasa Bali mulai ditinggalkan penuturnya (Giri 2017) yang pertama adalah karena Bahasa Bali dengan *sor-singih* dianggap rumit dan menyebabkan kerap kesalahan penempatan dan penggunaan. Akhirnya hal ini menyebabkan mulai ditinggalkan. Lainnya adalah sistem *triwangsa* atau tiga kasta dan *jaba* yang menyulitkan penutur menyebut kata gantinya. Sebagaimana umum diketahui pada masyarakat Bali dikenal kasta yang diperoleh secara askriptif dan berlaku di masyarakat. Terakhir, kenapa bahasa Bali mulai ditinggalkan adalah karena bahasa Indonesia lebih universal, demokratis, terpelajar, komunikatif, dan efektif.

Penelitian dan temuan terkait mulai ditinggalkannya bahasa Bali tentu memprihatinkan. Hal ini disadari oleh Pemerintah Daerah Bali yang kemudian menerbitkan berbagai regulasi terkait upaya pelestarian bahasa Bali. Hal ini dimulai dari Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 1992 tentang Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali. Pada peraturan ini dilakukan pembinaan bahasa, aksara, dan sastra Bali yang dilakukan oleh Gubernur Bali dibantu oleh Dinas Kebudayaan dan Badan Pembinaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali. Kemudian dilanjutkan regulasi lainnya adalah Peraturan gubernur Bali Nomor 20 Tahun 2013 tentang Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Peraturan ini membunyikan kewajiban satuan pendidikan dasar dan menengah untuk mengajarkan pelajaran Bahasa Bali minimal 2 jam pelajaran. (Suwija 2021)

Kemudian pada tahun 2018 melalui Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2018 tentang Bahasa, Aksara dan Sastra Bali dimaksudkan upaya pemajuan bahasa, aksara, dan sastra Bali hal ini untuk mendukung upaya pemajuan bahasa dan aksara di Bali. Selanjutnya adalah Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang Pelindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali. (Suwija 2021) Upaya yang dilakukan pemerintah ini tentunya harus diamankan oleh berbagai pihak untuk menjaga agar bahasa Bali tidak terancam punah atau bahkan punah.

Dalam bahasa Bali dikenal berbagai tingkatan utamanya dalam berbicara yang kemudian disebut dengan *angguh-angguh basa* Bali. Bahasa yang dimaksud adalah pembicaraan yang dibentuk oleh kumpulan kata-kata yang lebih panjang dari kalimat. Bicara dalam bahasa Bali sangat tergantung dengan partisipannya, siapa yang berbicara, mitra bicara, dan siapa yang



dibicarakan. Berdasarkan nilai rasa bahasanya, bahasa Bali dibagi menjadi empat: (Suwija, Mulyawan, and Adhiti 2019)

1. Basa Kasar

Basa Kasar merupakan bahasa Bali yang memiliki nilai rasa buruk dan tidak sopan. Umumnya digunakan untuk berkelahi dan mencaci. Hal ini menggambarkan bahasa yang sedang dalam kondisi marah, jengkel, bahkan merendahkan. *Basa Kasar* dibedakan menjadi dua:

a. Basa Kasar Pisan

Merupakan bahasa Bali yang nilai rasanya paling buruk digunakan saat bertengkar dan mencaci maki. *Basa Kasar Pisan* terbentuk dari kata-kata *andap* yang ditambah dengan kosa kata *Kasar*.

b. Basa Kasar Jabag

Merupakan bahasa Bali yang dibentuk oleh kata-kata *andap* dan terkadang ditambahkan *basa alus madia*, dan digunakan untuk berbicara dan membicarakan orang yang status sosial atau kastanya lebih tinggi. Jadi *basa kasar jabag* adalah bahasa yang salah penggunaan karena harusnya ketika berhadapan dengan status sosial lebih tinggi adalah menggunakan *basa alus* untuk penghormatan, tapi menggunakan *basa andap*. Inilah yang disebut *basa kasar jabag*.

2. Basa Andap

Istilah *basa andap* dikemudkakan dengan maksud *kruna andap* atau *endep* yang berarti rendah. Hal ini untuk membedakan dengan *basa kasar*. *Basa andap* adalah bahasa Bali yang memiliki nilai bahasa rendah dengan makna biasa, tidak kasar, tidak menengah, dan tidak halus. Digunakan oleh orang dengan status sosial atau kasta setara *sesamen wangsa*, atau oleh mereka dengan kasta lebih tinggi ditunjukkan kepada dengan kasta lebih rendah.

3. Basa Madia

Basa madia adalah bahasa Bali yang terdengar seperti bahasa halus tapi nilai rasa bahasanya menengah (*madia*) karena dibentuk oleh kata-kata *halus madia*. Dalam *praktiknya*, *basa madia* tidaklah terlalu hormat yang umum dijumpai dalam pergaulan masyarakat.

4. Basa Alus

Bahasa ini merupakan bahasa dengan nilai rasa paling tinggi atau sangat hormat yang umum dijumpai dalam kegiatan dan situasi resmi. *Basa alus* sangat umum digunakan bagi mereka yang memiliki untuk menghormati orang yang lebih tinggi atau merendahkan orang yang status sosialnya lebih rendah.

a. Basa Alus Singgih

Bahasa Bali yang maknanya halus dan digunakan untuk menghormati orang yang derajatnya lebih tinggi.

b. Basa Alus Sor

Segala bentuk komunikasi berbahasa Bali yang maknanya halus, dipakai untuk merendahkan diri atau merendahkan yang derajatnya lebih rendah.

c. Basa Alus Mider

Tingkatan bicara yang bermakna halus dan kerap digunakan dalam kegiatan rapat atau situasi formal.

d. Basa Alus Rangkep

Banyaknya tingkatan bahasa Bali ini kemudian sering dianggap rumit, sehingga efektifitas bahasa Indonesia yang universal menjadi pilihan generasi muda Bali dalam pergaulan keseharian. Meski demikian pendekatan formal dan informal harus terus dilakukan menjaga eksistensi bahasa Bali. Di antaranya adalah dengan memberikan pemahaman terhadap makna-makna ayat pada Juz 30 yang dihafalkan oleh santri dan siswa Muslim.

Salah satu upaya yang sering ditemui untuk menyiapkan generasi beriman adalah dengan pemahaman pendidikan agama. Dan salah satu upaya dalam menanamkan pemahaman agama, melalui program menghafal Al-Qur'an. (Wijaya and Arranury 2021) Akhirnya melalui ini, Al-Qur'an terjemah Bahasa Bali tepat didistribusikan kepada santri di Klungkung. Berbagai upaya dilakukan oleh STAI Denpasar Bali untuk dapat saling bahu membahu dan membantu kondisi sesama di Bali khususnya kepada masyarakat Muslim di Klungkung. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mendistribusikan secara gratis Al-Qur'an Terjemah Bahasa Bali kepada santri dan siswa Muslim di Klungkung. Hal ini setidaknya bertujuan:

1. Memperluas akses Al-Qur'an Terjemah Bahasa Bali khususnya Juz 30 kepada siswa Muslim di Bali sehingga Terjemah Bahasa Bali dapat dipelajari oleh berbagai kalangan Muslim di berbagai jenjang pendidikan.
2. Sebagai salah satu bahan ajar dalam menjelaskan pemahaman dan hafalan Juz 30 kepada santri dan siswa Muslim di Klungkung.
3. Memberikan akses gratis terhadap Al-Qur'an Terjemah Bahasa Bali sehingga membantu meringankan orang tua siswa yang kondisi ekonominya menurun secara drastis, dirumahkan, dan tidak ada pekerjaan akibat Pandemi.

Humaidi, Kepala Pesantren Tarbiyatul Athfal di Klungkung menyebutkan ucapan terima kasih saat proses distribusi Al-Qur'an terjemah Bahasa Bali. Ia menyadari sebagai seorang lokal Bali, bahwa generasi muda Muslim Bali mulai abai terhadap kebahasaan Bali berdasarkan *anggah ungguh*. Generasi muda Muslim di Klungkung lebih nyaman berkomunikasi dengan bahasa Indonesia atau *Basa Kasar* dalam pergaulan keseharian. Sehingga distribusi Al-Qur'an terjemah Bahasa Bali menjadi urgen dan vital dilaksanakan. Ia berjanji akan mendistribusikan dan mengawal kemanfaatan Al-Qur'an Juz 30 terjemah Bahasa Bali untuk siswa Muslim di Klungkung.

KESIMPULAN

Pelaksanaan proses penerjemahan hingga distribusi dilakukan oleh STAI Denpasar Bali dalam upaya membumikan Al-Qur'an terjemah Bahasa Bali yang telah dilakukan prosesnya sejak 2016 hingga kini. Selain itu proses harapan melalui proses pengabdian ini diharapkan dapat menjadi: memperluas akses Al-Qur'an Terjemah Bahasa Bali khususnya Juz 30 kepada siswa Muslim di Bali sehingga Terjemah Bahasa Bali dapat dipelajari oleh berbagai kalangan Muslim di berbagai jenjang pendidikan. Sebagai salah satu bahan ajar dalam menjelaskan pemahaman dan hafalan Juz 30 kepada santri dan siswa Muslim di Klungkung. Memberikan akses gratis terhadap Al-Qur'an Terjemah Bahasa Bali sehingga membantu meringankan orang tua siswa yang kondisi ekonominya menurun secara drastis, dirumahkan, dan tidak ada pekerjaan akibat Pandemi.



DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, Musthofa. 2017. "Puslitbang Lektor Validasi Terjemah Al-Quran Bahasa Bali." April 7, 2017. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/puslitbang-lektur-validasi-terjemah-al-quran-bahasa-bali>.
- Bali, Pemerintah Daerah Tingkat I. n.d. *Islam Di Bali*. Edited by M. Sarlan. Denpasar.
- Bank Indonesia. 2021. "Laporan Perekonomian Provinsi Bali Oleh Bank Indonesia." <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Bali-Mei-2020.aspx>.
- BPS Bali. 2021. "Pertumbuhan PDRB Ekonomi Kabupaten Kota Di Bali." 2021. <https://bali.bps.go.id/indicator/52/1111/pertumbuhan-pdrb-ekonomi-kabupaten-kota-di-provinsi-bali.html>.
- Giri, I Made Ariasa. 2017. "Pelestarian Bahasa, Aksara, Dan Sastra Bali Melalui Pengoptimalan Tripusat Pendidikan." *Purwadita* 1, no. 1 (March): 27–32.
- Humas. 2017. "Tahun 2017, Kemenag Luncurkan Terjemah Al-Quran Dalam 3 Bahasa Daerah." December 20, 2017. <https://kemenag.go.id/read/tahun-2017-kemenag-luncurkan-terjemah-al-quran-dalam-3-bahasa-daerah-ymyp7>.
- . 2019. "Kemenag Penerjemahan Al-Qur'an." August 20, 2019. <https://kemenag.go.id/read/m-zain-penerjemahan-alquran-ke-dalam-bahasa-daerah-dorong-literasi-keagamaan-masyarakat-meningkat-01war>.
- Jumari. 2019. "Dialektika Relasional Dalam Penerjemahan Al-Qur'an Ke Bahasa Bali." *Annual Conference for Muslim Scholars* 2, no. 3.
- Kemenag RI. 2022. "Data Statistik Umat Beragama." 2022. <https://data.kemenag.go.id/statistik/agama/umat/agama>.
- Mardiah, Anisatul. 2018. "Akulturasi Budaya Melayu Dalam Terjemah Al-Qur'an (Studi Signifikansi Bahasa Al-Qur'an Terjemahan Terhadap Pemahaman Islam Di Sumatera Selatan),." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 19, no. 2 (December).
- Mashad, Dhurorudin. 2014. *Muslim Bali: Mencari Kembali Harmoni Yang Hilang*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Patji, Abdul Rachman. 2016. "139 Bahasa Daerah Di Indonesia Terancam Punah." August 2016. <http://lipi.go.id/lipimedia/139-bahasa-daerah-di-indonesia-terancam-punah/15938>.

- Suwija, I Nyoman. 2021. "KIAT-KIAT PEMERINTAH DAERAH BALI BAHASA, AKSARA, DAN SASTRA BALI." In *Seminar Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya (PEDALITRA I) Penguatan Literasi Melalui Pengajaran Bahasa Dan Sastra*. Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.
- Suwija, I Nyoman, I Nyoman Rajeg Mulyawan, and Ida Ayu Iran Adhiti. 2019. "Tingkatan-Tingkatan Bicara Bahasa Bali (Dampak Anggah-Ungguh Kruna)." *Sosiohumaniora – Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 8, no. 1 (February): 90–97.
- Wijaya, Dian Rezki, and Zilfadhilah Arranury. 2021. "EVALUASI PENERAPAN PROGRAM HAFALAN JUZ 30 PADA MAHASISWA PRODI KESEHATAN MASYARAKAT UIN ALAUDDIN MAKASSAR *1." <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v6i2.4372>.

